

**INTERPRETASI BAHASA KIAS PADA LIRIK LAGU ALBUM
“DUNIA BATAS”: PRESPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

OLEH

MAULITA AIZAH TUROHMAH

NPM: 22201071021



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2026

ABSTRAK

Turohmah, Maulita Aizah. 2026. *Interpretasi Bahasa Kias pada Lirik Lagu*

Album “Dunia Batas”: Prespektif Semiotika Roland Barthes. Skripsi,

Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan

Busri, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd

Kata Kunci: Bahasa kias, lirik lagu, semiotika Roland Barthes, Dunia Batas

Lirik lagu merupakan karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara indah dan simbolis untuk menyampaikan makna. Penggunaan bahasa kias dalam lagu sering menimbulkan penafsiran beragam. Penelitian ini di latar belakang oleh kecenderungan lirik lagu sebagai teks sastra yang sering memuat bahasa kias sebagai makna yang mengandung kultural simbolik. Album “Dunia Batas” merupakan objek penelitian ini menampilkan lirik-lirik puitis dan kaya akan bahasa kias, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang semiotika yang mengulik tentang tanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bentuk bahasa kias serta menganalisis makna berdasarkan prespektif semiotika Roland Barthes dengan tingkatan denotasi, konotasi, serta mitos. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa kutipan lirik lagu dari tiga lagu utama, dikumpulkan melalui dokumentasi, pencatatan dan studi pustaka. Setelah pengumpulan data dianalisislah dengan mengklasifikasi bentuk bahasa kias dan merepresentasikan makna sesuai dengan semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk bahasa kias berupa personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan litotes. Makna bahasa kias dalam lagu-lagu tersebut dapat diklasifikasikan sesuai tiga kategori utama yaitu rasa cemas dan kekhawatiran, harapan, serta luka batin. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa kias dalam album “Dunia Batas” berperan penting dalam membangun makna simbolik dan emosional melalui sistem tanda berlapis.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang akan menjadi dasar dan arah penelitian pada bab ini. Uraian tersebut meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan, emosi, makna simbolik menggunakan nada dan lirik. Lagu termasuk sarana komunikasi untuk penyanyi dan pendengar. Sejalan dengan kutipan terdahulu, lirik adalah susunan kata yang digunakan untuk menciptakan musik, dengan sebutan lain berupa karya sastra semacam puisi yang digunakan untuk mewakili perasaan pribadi. (Hasan, 2007 dalam Pratiwi 2017).

Karya sastra digunakan untuk perantara pengarang menyampaikan ungkapan ungkapan atau cerita dalam dirinya secara tidak gamblang. Sedangkan, salah satu karya sastra yaitu lagu yang liriknya dikategorikan sebagai puisi dan dinadakan. Bahasa pada suatu puisi disusun dengan menyingkat, memadatkan, dan memberi irama sesuai dengan bunyi yang sepadan dalam pilihan kata-kata yang mempunyai makna khusus atau biasa disebut sebagai kata kiasan. (Setiawati dkk., 2021).

Dalam lagu terdiri dari banyak hal yang bekerja sama untuk menciptakan sesuatu yang utuh, mulai dari nada, unsur musikal, dan lirik yang menjadi hal terpenting untuk menjadikannya sebuah media lagu. Fungsi lirik selain untuk pelengkap terbuatnya lagu adalah untuk menyampaikan suatu informasi, perasaan, cerita, sindiran dan ungkapan ungkapan dengan bahasa menarik dan kalimat yang bermakna.

Menurut Sumja (2020), memahami dan mempelajari makna dari lirik lagu memiliki manfaat untuk banyak khalayak, hal ini berfungsi untuk memantau keuntungan dan kesinambungan antara relitas kehidupan dan bersosial. Dengan demikian, lirik lagu adalah bentuk karya sastra yang hidup dalam musik, menggabungkan antara linguistik dan musik secara harmonis.

Musik atau lagu di Indonesia merupakan media hiburan yang banyak digemari dari banyak nya kalangan usia. Indonesia memiliki banyak perkembangan dalam bidang musik yang ditunjukkan oleh banyaknya genre lagu di Indonesia. Salah satunya genre yang sedang marak didengar dan dinikmati adalah genre indie. Genre indie cukup menyebar, selain irama dan rima dalam genre indie yang dapat memiliki banyak peminat, genre indie juga menyajikan fokus pendalaman lirik, kedalaman makna, bahasa kias yang imajinatif, dan juga diksi yang indah. Dari sinilah, musik indie banyak digemari di Indonesia dan juga musik indie mengandung unsur sastra di dalamnya.

Salah satu band musik indie yang mengenalkan lagu dengan bahasa sastra adalah grup band “Payung Teduh” yang sekarang berganti nama “Parade Hujan”. Objek sasaran penelitian kali ini adalah bahasa kias yang digunakan oleh "Payung

Teduh" dalam album "Dunia Batas". "Payung Teduh" merupakan band indie yang terbentuk pada tahun 2007 yang dikenal sebagai band indie beraliran fusi dengan memadukan folk, keroncong, dan jaz yang memberikan bahasa yang indah dan juga makna kias dalam lirik lagunya. Ciri khas dari band tersebut tidak hanya nada indah, atau liriknya yang intens, melainkan grup band tersebut juga memiliki banyak kandungan bahasa kias dan juga intens menggunakan bentuk bahasa kias untuk menunjukkan sebuah makna yang tersembunyi dengan pengibaran-pengibaran yang menjadikan lagu menjadi indah.

Keterkaitan antara musik dan bahasa terlihat jelas dalam karya "Payung Teduh" salah satunya dalam album "Dunia Batas". Album "Dunia batas berisi beberapa lagu diantaranya: Berdua saja, menuju senja, untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, rahasia, angin pujaan hujan, di ujung malam, resah, biarkan. Dalam penelitian ini tidak mengambil semua lagu yang terdaftar, peneliti hanya mengambil tiga lagu di antara judul judul tersebut. Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, menuju senja, dan juga angin pujaan hujan. Lirik-lirik yang terkandung dalam ketiga judul tersebut dipilih karena memiliki beberapa alasan di antara lain lagu tersebut terkandung bahasa bahasa yang menyiratkan makna tentang cinta, kehilangan, atau perwakilan emosional yang disampaikan dengan estetika yang tinggi dan penuh kiasan.

Dari sini dapat dipahami bahwa lagu sejatinya bukan hanya deretan nada dan kata. Ditegaskan kembali bahwa lagu merupakan sarana komunikasi yang secara tidak gamblang mengungkapkan sebuah ungkapan, jadi lirik lagu sering tidak bisa diterima atau dinikmati arti maknanya secara literal karena penulis

menggunakan bahasa kias atau majas. Hal ini dapat menimbulkan arti setiap pendengar terkadang berbeda-beda. Makna bisa berubah-ubah di setiap perorangan. Setiap kata menjadi tanda yang menyimpan makna tersirat, untuk menyingkap makna tersembunyi ini pendekatan semiotik sangat diperlukan.

Menurut Saleh, Aras, & Fitrawahyudi (2023), lagu itu merupakan salah satu alternatif penelitian semiotika yang mengajak untuk lebih mendalami ekspresi budaya dan juga simbol tersembunyi di setiap lirik dan nadanya.

Semiotika mengambil peran penelitian ini melalui pendekatan teori Roland Barthes. Melalui kerangka pemikiran Roland Barthes, lirik lagu dapat diinterpretasikan pada tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk memahami lapisan makna lebih dalam, penelitian menggunakan pendekatan semiotik yang merupakan studi bahasa tentang tanda dan makna. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari sebuah tanda dan bagaimana tanda tersebut memberi makna.

Secara umum semiotika merupakan ilmu yang mempelajari kesinambungan atau hubungan tanda dengan tanda lainnya yang menimbulkan makna. Tanda tersebut bisa berupa teks yang dikirim kepada hal tertentu atau penerima dengan perantara kode-kode tertentu, kode-kode tersebut bisa ditemukan diberbagai media yang sering beredar. (Riwu & Pujiati, 2018; Tamara, 2020).

Semiotika memiliki peran penting dalam membantu berbagai lapisan masyarakat untuk lebih memperhatikan tanda-tanda serta memahami makna yang

tepat yang terkandung dalam objek yang dianalisis. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta makna, menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai untuk relevansi dan dianggap penting dalam memahami pesan dan informasi yang disampaikan, diungkapkan, didengar, disimak dan dimaknai oleh masyarakat. (Rahmawati, Busri, & Badrih, 2024).

Salah satu tokoh dalam studi semiotika adalah Roland Barthes (1915-1980), yang mengemukakan sebuah teori semiotika dengan tingkatan penandaan yaitu konotasi dan denotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin '*connotare*' yang berarti menghubungkan dan menunjukkan makna tambaha. Kata kata yang memiliki konotasi biasanya dapat dimaknai secara emosional dan budaya karena berkaitan dengan nilai-nilai dan pandangan hidup. Tujuan penafsiran makna konotasi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu tanpa eksplisit, dan mengungkapkan secara umum bahwa memiliki ideologi atau makna yang lebih luas. (Saleh, 2023:187).

Menurut Saleh, Aras, Fitrawahyudi (2023), cara untuk memahami tanda - tanda tersebut saling berhubungan kita harus mencari tau lebih dalam tentang makna budaya yang terkandung dalam lagu, dengan begitu kajian semiotika dapat membuka ruang dan peluang untuk mendalami makna dan keunikan yang terkandung pada karya musik.

Tingkatan pertama pada semiotika Roland Barthes adalah denotasi, denotasi merujuk pada makna langsung dan harfiah. Tanpa mengandung makna tersembunyi atau tersirat lainnya (Seba & Prihandini, 2021). Sedangkan, Konotasi

merupakan tingkatan kedua yang mengungkap makna secara tersembunyi atau maknatersembunyi dan bahkan dikiaskan yang banyak dikaitkan dengan perasaan, batin, naluri dan emosional. Dan yang terakhir, tingkatan ketiga yaitu mitos yang merupakan makna bermunculan dari kehidupan sosial budaya, atau tergantung pandangan lingkungan disekitarnya.(Dewi & Riris, 2020).

Menurut Bastomi (2018), mitos merupakan hal-hal yang berhubungan dengan mitologi-mitologi lama. Hal tersebut dapat menimbulkan pengertian bentuk bentuk budaya dan kebiasaan masyarakat di masa lalu yang bersifat statistik dan kekal. Dianggap sebagai sejarah atau histori pada masa itu. Sedangkan pada teori Barthes semiotik digunakan untuk berbagai bidang sebagai alat berfikir kritis.

Menurut Sefanda (2025), Mitos tidak hanya menjelaskan makna dari segi tradisional atau menjelaskan tentang dewa, tempat, benda yang dianggap sakral atau kejadian-kejadian tertentu yang mengandung makna mistis. Tetapi Mitos menurut Barthes memberikan pandangan lebih luas lagi yaitu memungkinkan bahwa segala sesuatu yang diyakini dan dikemas dalam bentuk tanda memiliki peluang besar untuk menjadi mitos.

Selain mengungkap semiotika, penelitian ini juga mengungkap bentuk bentuk dari bahasa kias yang merupakan unsur penting dari karya sastra. Penggunaan bahasa kias biasanya digunakan pengarang untuk menimbulkan efek estetika, dan membangkitkan imajinasi serta emosi pendengar maupun pembaca. Bahasa kias dalam lirik juga berperan sebagai strategi komunikatif untuk

menyampaikan pesan pesan yang bersifat personal, sosial maupun perasaan yang tidak langsung.

Secara umum gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kepribadian penulis dengan penggunaan bahasa yang khas. (Auliyani dkk., 2022).

Gorys Keraf mengungkapkan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi dua macam yaitu teoritis dan bahasa kias. Dalam bahasa kias terbagi lagi menjadi simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, ironi, sarkasme, idiom, litotes yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Menurut Khoirunissa & Sabardila (2024), penggunaan bentuk bahasa kias atau majas dalam lirik lagu dapat digunakan sebagai makna tersembunyi untuk mengungkapkan pemikiran, khayalan, pengalaman penyair dengan menggunakan bahasa kias.

Dengan demikian hubungan antara lagu, bahasa kias dan juga semiotik memiliki kesinambungan, mereka saling berperan untuk menciptakan bahasa yang estetik dan juga komunikatif yang lebih beragam. Lagu tidak lagi hanya didengar melainkan dimaknai.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian semiotik terhadap penggunaan bahasa kias dalam lirik lagu-lagu “Payung Teduh” yang tergabung dalam album Dunia Batas dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Fokus

pertama penelitian diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk bahasa kias yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, seperti metafora, personifikasi, dan bentuk kiasan lainnya.

Fokus berikutnya adalah interpretasi makna bahasa kias yang telah diidentifikasi tersebut dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, khususnya pada tataran denotasi, konotasi, serta makna kultural atau mitos yang menyertainya.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana bahasa kias dalam lirik lagu “Payung Teduh” tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga merepresentasikan nilai, ideologi, dan makna kultural. Dengan demikian, lirik lagu dipahami sebagai lapisan makna yang lebih dalam daripada sekadar ungkapan perasaan personal.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan interpretasi bentuk bahasa kias dan makna bahasa kias dalam lirik lagu "Payung Teduh" album "Dunia Batas", Lalu dilanjutkan dengan interpretasi semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga tingkatan teori yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap cara “Payung Teduh” membangun nilai-nilai simbolik dan estetis melalui bahasa yang puitis, dengan implikasi dari tiga lapisan teori Roland Barthes.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan dan memperkaya kajian mengenai bahasa kias dalam lirik lagu yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dalam bidang ilmu sastra, terutama dalam memahami lirik lagu sebagai objek sastra yang sarat dengan tanda, simbol, serta makna yang berlapis. Selain itu, penelitian ini juga diharap bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian semiotika dalam konteks musik dan karya sastra kontemporer.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi:

1. Bidang pendidikan, diharapkan memberikan contoh konkret penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam pembelajaran sastra modern.
2. Bidang sastra, diharapkan memperluas kajian ke ranah musik dan budaya populer. Dapat menguatkan pandangan bahwa lirik lagu merupakan teks sastra yang kaya makna dan bernilai estetika serta simbolik.
3. Penikmat musik, diharapkan membantu memahami makna simbolik dan pesan tersembunyi yang terdapat dalam lirik lagu karya band “Payung Teduh”.

4. Pencipta lagu atau musisi, diharapkan memberikan inspirasi dalam penggunaan bahasa kias untuk memperkaya makna dalam lirik. Hal ini juga menunjukkan simbol dan tanda dapat memperkuat daya estetika lagu.

5. Mahasiswa dan peneliti sastra, diharapkan menjadi acuan metodologis untuk menganalisis karya musik dengan pendekatan semiotika. Diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara sastra, bahasa, budaya, dan musik.

1.5 Penegasan Istilah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, pada bagian ini dikemukakan beberapa istilah yang perlu ditegaskan kembali agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran bagi para pembaca.

Interpretasi dalam konteks penelitian ini mengacu pada proses penafsiran terhadap bahasa kias dan tanda-tanda linguistik yang muncul pada lirik lagu karya band “Payung Teduh” dalam album “Dunia Batas”. Peneliti tidak hanya menelaah makna secara eksplisit, tetapi juga menyingkap pesan tersembunyi, serta realitas sosial yang terdapat dalam lirik.

Lirik lagu dipahami sebagai bentuk ekspresi sastra yang menyatukan bahasa dan musik untuk menyampaikan emosi, pengalaman, dan pandangan hidup penciptanya. Lirik tidak hanya berfungsi sebagai komponen utama lagu tetapi juga merupakan teks yang memiliki struktur, simbol, serta makna yang dapat dikaji secara ilmiah layaknya karya sastra lainnya.

Semiotik dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tanda serta cara tanda tersebut membentuk dan menyampaikan makna. Dalam perkembangannya semiotik memiliki aliran dan tokoh penting, salah satunya Roland Barthes. Barthes mengungkapkan ada tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan dengan teori semiotika Roland Barthes, lagu akan ditafsirkan bagaimana band “Payung Teduh” membangun makna-makna simbolik melalui bahasa kias dalam album dunia batas.

Dalam kaitannya tersebut, bahasa kias dalam penelitian ini dipahami sebagai cara pengarang atau pencipta lagu menggunakan bahasa yang bertujuan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara tidak langsung. Gaya bahasa sendiri berfungsi sebagai efek estetis dan memperdalam makna.

Dalam konteks lirik lagu karya “Payung Teduh”, bahasa kias tidak hanya digunakan untuk memperindah, melainkan untuk berperan sebagai sarana pembangun suasana, emosi, dan pesan simbolik yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Dengan penegasan istilah ini, penelitian diharapkan memiliki pijakan konseptual yang jelas, sekaligus membuka kemungkinan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk mengembangkan, memperluas, atau menguji kembali hasil yang telah diperoleh.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini dipaparkan simpulan dan saran yang disusun berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album “Dunia batas” karya “Payung Teduh” secara dominan memanfaatkan bahasa kias sebagai strategi utama dalam menyampaikan makna emosional dan naratif. Bentuk bahasa kias yang ditemukan meliputi majas personifikasi, metafora, hiperbola, litotes, dan simile. Diantara bentuk bahasa kias yang sudah diklasifikasikan terdapat majas metafora yang sering ditemukan pada penelitian. Hal ini menunjukkan kecenderungan pencipta lagu untuk menyampaikan emosional melalui perbandingan sebuah simbol atau tanda yang dekat dengan pancaindra manusia dan alam.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kias dalam lirik tidak hanya memiliki makna denotatif atau makna literal. Tetapi juga terdapat makna konotatif serta tingkatan ketiga yaitu mitos yang merepresentasikan beberapa kategori yaitu rasa cemas, harapan, dan luka batin.

Dengan demikian, album “Dunia Batas” tidak hanya dipahami sebagai karya musik yang memiliki nada dan bahasa yang unik, tetapi juga sebagai teks sastra yang memuat sistem tanda. Pada dasarnya, lagu merupakan ungkapan perasaan dan emosi dari penyanyi yang membuat pendengar merasakan emosi dari segi kebahagiaan bahkan kesedihan. (Erlangga et al., 2021)

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan. Penelitian ini hanya difokuskan pada ketiga lagu dalam album “Dunia Batas” karya “Payung Teduh” yaitu lagu yang berjudul untuk perempuan yang sedang dalam pelukan, menuju senja, angin pujaan hujan yang diinterpretasikan dari segi bentuk bahasa kias khususnya personifikasi, simile, metafora, hiperbola, litotes serta interpretasi makna kias dengan prespektif semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda, guna memperoleh hasil analisis yang lebih beragam dan komprehensif.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya musisi lain atau memperbandingkan beberapa album untuk melihat perbedaan penggunaan gaya bahasa dan makna yang dibangun dalam lirik lagu, guna memperkaya analisis lagu dalam pandangan semiotika.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2019). Sastra dan masyarakat: Fenomena ambyar pada lirik lagu didi Kempot. *Estetik: Jurnal bahasa indonesia*, 2(2), 153.
- Afifudin, R., & Al-Ma'Ruf, A. I. (2023). *Majas dan pesan moral dari album Lagu Dunia Batas karya Payung Teduh dan Relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ali, S. S. (2025). Bahasa kias pada novel Respati karya Ragiel JP (Kajian stilistika). *Jurnal Zeugma*, 1(1), 60–72.
- An Nisaa, F. (2017). *Nilai moral dalam lirik lagu karya Katon Bagaskara (Kajian sosiologi sastra)* (Disertasi, Universitas Diponegoro).
- Annisa, D. K. N. (2024). Analisis ekspresif lirik lagu “Untuk perempuan yang sedang dalam pelukan” karya Payung Teduh: Pendekatan pragmatik. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 63–71.
- Ardiningsih, N. N. A. D., & Widiastika, I. W. W. C. (2024). Analisis lirik lagu “Seventeen” dan “Smile Flower”: Kajian semiotika Riffaterre. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang*, 4(2), 63–73.
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis bahasa kias dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa*, 1(2), 103–116.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi* (Nurhadi & A. S. Millah, Terj.). Kreasi Wacana.
- Bastomi, M. H. A. (2018). *Pemikiran Roland Barthes tentang mitos: Studi kasus sumpah pati di Desa Kedondong, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel).
- Busri, H., Badrih, M., Putra, S. I. P. D. A., Anisa, L. I. F., Sofiah, U., Istiqomah, F., & Dwiningrum, M. (2021). *Linguistik terapan: Konsep pembelajaran dan penelitian linguistik mutakhir*. Literasi Nusantara.
- Damayanti, W. (2021). Kajian keddiktisan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqi. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 14(1), 53–64.
- Edisti, F. D. (2024). Analisis ekspresif lirik lagu “Jiwa yang bersedih” karya Ghea Indrasari: Pendekatan pragmatik. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 744–753.
- Fauziana, F. (2024). Analisis lagu “Rayuan perempuan gila” karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 215–226.

- Firdaus, A. C., & Ahmadi, A. (2025). Anxiety and love in the album *Dunia Batas* by Payung Teduh: A hermeneutical review. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 9(1), 71–82.
- Fitri, S. (2017). Analisis semiotik makna motivasi lirik lagu “Cerita tentang gunung dan laut” karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Khoirunissa, R. R. R. P., & Sabardila, A. (2024). Variasi majas dan citraan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* dan relevansinya sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(2).
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes pada makna lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Maulana, M. I., Zaini, H., & Ridwan, R. (2024). Signifikasi lirik lagu “Asmalibrasi” karya Soegi Bornean dalam perspektif semiotika Roland Barthes. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 282–291.
- Maylia, R. (2018). *Simbol alam dalam lirik lagu Banda Neira (Kajian semiotika)* (Disertasi, Universitas Diponegoro).
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *Nosi*, 10(1).
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku *Lima Babi Kecil* karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 143–156.
- Nurdiansyah, C. (2018). Analisis semiotik makna motivasi berkarya lirik lagu “Zona nyaman” karya Fourtwnty. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161–167.
- Putri, R. A. S. (2023). Analisis gaya bahasa dan makna lagu “Amin paling serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 88–96.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial Twitter: Kajian semiotika Roland Barthes. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Risnawati, E., & Al-Ma’ruf, A. I. (2016). *Majas dan citraan dalam lirik lagu album Dunia Batas karya Payung Teduh dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMK* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saadah, K. (2018). Makna lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Payung Teduh: Kajian Michael Riffaterre. *Jurnal Sapala*, 5(1).

- Septiyana, H. A., Nurhayati, E., & Sukawati, S. (2022). Analisis makna lagu “Di atas meja” karya Payung Teduh menggunakan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(5), 323–332.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Sinaga, R. N. (2025). Gaya bahasa lirik lagu Tulus pada album *Manusia*: Kajian stilistika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1).
- Suparman, S. (2024). Analisis lagu Iwan Fals menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(1), 21–32.
- Wulandari, T. (2025). *Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah* (Disertasi, Universitas Malikussaleh).
- Yanti, L., Rinita, D. A., & Susanto, H. (2022). Penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 126–131.
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2022). Majas dan citraan dalam lirik lagu Tulus pada album *Manusia*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 24–32.

